

## VARIASI BENTUK REDUPLIKASI DALAM LIRIK LAGU BUGIS: KAJIAN STILISTIKA

*(Variation of Reduplications in the Lyrics of Buginese Songs: Stylistic study)*

**Herianah**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar 90221

Telepon 0411882401, Faksimile 0411882403

Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id

Diterima: 2 Desember 2012; Direvisi: 6 Februari 2013; Disetujui: 4 Maret 2013

### *Abstract*

*This paper aims to reveal the variation of reduplications in the lyrics of Buginese songs. Method used is descriptive-qualitative method; techniques used is data collection techniques by using inventarization, scrutinization, and record keeping. The result shows that the reduplication found consists of a perfect base of reduplication by Jauzi Saleh (JS) and Yusuf Alamudi (YA) each three times more dominant than the songs created by H. Mustafa Bande (HMB) which only appears twice. Perfect base of reduplication by Jauzi Saleh (JS) and Hasan Pulu (HP) in four songs, then Yusuf Alamudi (YA) and H. Mustafa Bande (HMB) in two songs, and the ones created by Syam SR (SSR) have no partial reduplication. Reduplication does not appear in all Buginese songs contained in the corpus data. While the false repeated words are dominated by Mustafa Haji Bande (HMB), followed by songs created by Hasan Pulu (HP) and Yusuf Alamudi (YA), and Syam SR (SSR).*

**Keywords:** *reduplication, Buginese song, stylistic*

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mengungkap variasi bentuk reduplikasi dalam lirik lagu Bugis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data; teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk reduplikasi yang ditemukan terdiri atas reduplikasi dasar sempurna Jauzi Saleh (JS) dan Yusuf Alamudi (YA) masing-masing tiga kali lebih mendominasi dibanding dengan lagu ciptaan H. Mustafa Bande (HMB) yang hanya muncul dua kali. Reduplikasi dasar sempurna didominasi oleh Jauzi Saleh (JS) dan Hasan Pulu (HP) masing-masing empat lagu, kemudian Yusuf Aalmudi (YA) dan H. Mustafa Bande (HMB) sebanyak dua lagu, dan pada lagu Syam SR (SSR) tidak memiliki reduplikasi sebagian. Reduplikasi pengimbuhan tidak terdapat pada semua lagu Bugis yang terdapat dalam korpus data. Adapun kata ulang palsu didominasi oleh lagu ciptaan Haji Mustafa Bande (HMB), kemudian lagu ciptaan Hasan Pulu (HP) dan Yusuf Alamudi (YA) setelah itu lagu ciptaan Syam SR (SSR).

**Kata kunci:** reduplikasi, lirik lagu Bugis, stilistika

## PENDAHULUAN

Lagu Bugis merupakan salah satu karya sastra di Sulawesi Selatan. Karya sastra berupa lagu ini perlu dilestarikan, mengingat lagu-lagu daerah merupakan salah satu khasanah kebudayaan daerah yang patut dibanggakan. Eksistensi lagu Bugis sampai sekarang masih tetap diterima masyarakat. Sikap dan kondisi seperti itu dapat dilihat di desa atau di kota, di kedai-kedai, angkutan umum, atau di mana saja terbuka kesempatan untuk bernyanyi atau mendengarkannya.

Seiring dengan perkembangan lagu Bugis, ada sesuatu yang menarik untuk dibicarakan, khususnya mengenai lirik lagu. Sehubungan dengan itu, lirik lagu Bugis perlu ditelusuri dengan mengadakan kajian stilistika. Pengkajian stilistika didasarkan pada pusat perhatian stilistika dalam hal ini *style* atau gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjiman (1993) yang mengatakan jika wacana bahasa dapat dikaji secara linguistik, maka tidak mustahil menerapkan pendekatan linguistik pada wacana sastra. Pengkajian bahasa dan gaya bahasa dapat mengantarkan kita kepada pemahaman yang lebih baik.

Kelenturan bahasa itu dieksploitasi dan dilakukan sedemikian rupa seperti pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penggunaan gaya bahasa untuk mencapai suatu sensitifitas dan kehalusan rasa. Jadi, bahasa yang digunakan merupakan salah satu variasi bahasa hasil eksplorasi pengarang. Hal ini tampak pada penggunaan kata dan berbagai penyimpangan atau segala macam keistimewaan pengguna bahasa dalam sastra. Hal ini juga dapat dilihat pula dari penggunaan reduplikasi dalam lirik lagu Bugis.

Bila ditinjau dari proses morfologis bahasa Bugis, tidak berbeda jauh dengan proses morfologis bahasa Indonesia terutama jika dilihat dari segi jenis-jenis proses morfologis yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut, yaitu mengenal afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.

Namun dalam makalah ini dibatasi hanya pada variasi bentuk reduplikasi, khususnya dalam lirik lagu Bugis.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka hal yang dipermasalahkan dalam tulisan ini adalah bagaimana variasi bentuk reduplikasi lirik lagu Bugis? Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan variasi bentuk reduplikasi lirik Bugis.

## KERANGKA TEORI

### Bentuk Reduplikasi

Reduplikasi menurut Sugono (2008:1153) adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata seperti kata rumah-rumah, tetamu, bolak-balik. Reduplikasi atau perulangan menurut Alwi (2003) adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Contohnya adalah “anjing-anjing”, “lelaki”, “sayur-mayur” dan sebagainya.

Dalam bahasa Melayu dikenal reduplikasi berikut:

- a. reduplikasi fonologis — pengulangan fonem tanpa terlalu banyak mengubah arti dasar
- b. reduplikasi morfologis — pengulangan morfem, misalnya: papa, mama
- c. reduplikasi sintaktis — pengulangan morfem yang menghasilkan klausa, contoh “malam-malam pekerjaan itu dikerjakannya”, artinya “walau sudah malam hari, pekerjaan itu tetap dikerjakannya”
- d. reduplikasi gramatikal — pengulangan fungsional dari bentuk dasar yang meliputi reduplikasi morfologis dan sintaksis
- e. reduplikasi idiomatis — atau ‘kata ulang semu’, adalah pengulangan kata dasar yang menghasilkan kata baru, contoh “mata-mata” artinya agen rahasia. Lihat pula: Kata Indonesia yang selalu dalam bentuk terulang
- f. reduplikasi non-idiomatis — pengulangan kata dasar yang tidak mengubah makna dasar, contoh “kucing-kucing”

Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dibagi menjadi empat kelompok

- perulangan utuh, contoh: rumah-rumah
- perulangan salin suara, contoh: warna-warni
- perulangan sebagian, contoh: surat-surat kabar
- perulangan yang disertai pengafiksian, contoh: batu-batuan

Menurut artinya, reduplikasi dapat dibagi menjadi berikut:

- Kata ulang yang menunjukkan makna jamak (yang menyangkut benda), contoh: meja-meja
- Kata ulang berubah bunyi yang memiliki makna idiomatis, contoh: bolak-balik
- Kata ulang yang menunjukkan makna jamak (yang menyangkut proses), contoh:

melihat-lihat

- Bentuk ulang yang seolah-olah merupakan kata ulang, contoh: kupu-kupu

Bentuk ulang dwipurwa, contoh: dedaunan (id. wikipedia.org/wiki/reduplikasi)

### Proses Morfologis Bahasa Bugis

Bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk merujuk pada wujud visual suatu bahasa, sedangkan aspek makna merujuk pada pengertian yang ditimbulkan oleh wujud visual bahasa itu (Mustakim, 1994). Jadi, bentuk kata adalah wujud visual kata yang digunakan dalam suatu bahasa berikut proses pembentukannya.

Proses morfologis bahasa Bugis tidak berbeda jauh dengan proses morfologis bahasa Indonesia terutama jika dilihat dari segi jenis-jenis proses morfologis yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut, yaitu mengenal afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.

Menurut Hanafie (1992) pola morfologik kata atau kelas kata bahasa Bugis terdiri atas: (1) afiksasi adalah proses penambahan afiks langsung pada kata dasar.

(2) reduplikasi adalah proses pembentukan kelas kata dengan cara pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologi atau gramatikal, dan (3) pemajemukan adalah proses pembentukan kata dengan cara pepaduan satuan-satuan bahasa berupa morfem atau kata dasar yang memiliki makna leksikal yang mandiri yang setelah dipadukan menghasilkan satu kesatuan arti. Hasil proses tersebut adalah kata majemuk.

**Tabel 1. Afiks bahasa Bugis**

Prefiks	Prefiks Rangkap	Sufiks	Infiks	Konfiks
maq (aq)- paq- taq (caq)- siq- si- ri (di-,i-) pa- po- ka- ke- ca-	mappaq (appaq)- mappataq (appataq)- mappa (appa)- makka (akka)- macca (acca)- mappasi (appasi)- mappaka (appaka)- mappasika- mappo- makke- mappaqdi- pappasiq- pappasi- pappa- passiq- pappaka- pappo- pakka (pacca)- pataq- pataqka- pataqba- pasika- pasi- paka- tassiq- tappa-	-i (-ri, -si, -ki, -wi) -eng, -ang, -ng, -reng, -keng)	-ar -al	aq-eng (ang)- aq (maq)-i ama-eng (ang) assi- eng (ang) pak-eng (ang) assi-eng (ang) paq- eng (ang) paq-i i(di,ri) eng (ang) si-eng (ang) diaq (riaq)-eng (ang) diaq (riaq)- eng (ang) diaq (riaq)-i ripaq (dipaq)- eng ripaq(dipaq)-i

takka-  
 taqba-  
 simaq (siaq)-  
 sipaq-  
 sipaq-  
 sipaqa-  
 sippaq-  
 sika-  
 rimaq (riaq)-  
 ripaq-  
 ripataq-  
 ripakka-  
 ripasiq-  
 ripasi-  
 ripasika-  
 ripaka-  
 ripo-  
 rika-  
 mapa-  
 maka-  
 mata

Bentuk reduplikasi dalam bahasa Bugis menurut Sikki (1991) dibagi dalam:

1. Reduplikasi sempurna, misalnya *bola-bola* ‘rumah-rumah’;
2. Reduplikasi sebagian, misalnya *matanre-tanre* ‘agak tinggi’;
3. Reduplikasi dengan pengimbuhan, misalnya *sittanre-tanrena* ‘setinggi-tingginya’.

Selain bentuk reduplikasi di atas, Kaseng (1983) menyebutkan kata ulang palsu yang sangat mirip dengan bentuk reduplikasi atau perulangan, namun ruas yang digandakan hanyalah komponen bunyi, bukan bentuk dasar karena tidak bermakna. Contoh: *lawi-lawi* ‘sejenis rumput laut’, *padang-padang* ‘sejenis rumput’.

Menurut Darwis (1998) pada tataran morfologis ditemukan penyimpangan-penyimpangan penerapan kaidah afiksasi, reduplikasi, komposisi serta klitisasi. Pelesapan afiks –an misalnya pada kata *berpelukan* menjadi *berpeluk*, *godaan* menjadi *goda*. pelesapan afiks ke-an, misalnya pada kata *berkesempatan* menjadi *bersempat*. Adapun pelesapan kata berulang

misalnya *apa-apa* menjadi *apa*. Adapun pelesapan unsur majemuk misalnya kata *bisikan dan bujukan* menjadi *bisik bujuk*, *berkembang biak* menjadi *berbiak*.

Begitu pula dalam lirik lagu Bugis akan dilihat bagaimana penggunaan afiks dan pelesapan afiks dalam bahasa Bugis.

### Konsep Stilistika

Pembicaraan stilistika berhubungan dengan *style* dari kata *stylistics*. *Stilistik* adalah ilmu tentang *style*, dan istilah *style* lebih sesuai dengan penggunaan istilah stilistika (Junus, 1989). Gaya merupakan cara yang digunakan pengarang

dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerikayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya.

Stilistika merupakan cabang linguistik yang menelaah pemakaian bahasa dan gaya bahasa termasuk efek yang ditimbulkan oleh cara penggunaan bahasa dalam karya sastra. Telaah stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam keberadaan karya sastra. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari karya sastra mengingat bahasa merupakan media karya sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasanya sehingga menimbulkan kekuatan bahasa dan keindahannya (Semi, 1993).

Dalam hubungannya dengan variasi bentuk reduplikasi pada lagu Bugis, kajian stilistika ini digunakan untuk melihat bagaimana variasi bentuk reduplikasi tersebut pada beberapa orang pencipta lagu yaitu Jauzi Saleh (JS), Yusuf

Alamudi (YA), Hasan Pulu (HP), Syam S.R (SSR) dan H. Mustafa B (HMB).

### Pengertian lagu

Sebelum masuk ke pengertian lagu, terlebih dahulu akan dibicarakan perbedaan antara lagu dan *elong ugi*. *Elong ugi* atau *elompugi* adalah salah satu karya sastra Sulawesi Selatan yang berasal dari naskah-naskah lama berupa lontarak dan berbentuk puisi yang mempergunakan bahasa Ugi atau Bugis. Sesungguhnya *elong* sebagai salah satu bentuk kesusastraan Bugis seperti halnya ungkapan, pepatah yang kesemuanya perlu mendapat perhatian dan kejelasan bagi kita semua.

*Elong ugi* adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah masyarakat Bugis sejak zaman dahulu. Untuk memahami makna *elong ugi*, diperlukan pengetahuan khusus, karena memahami makna *elong ugi* mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana halnya pengenalan sifat-sifat pada puisi. Kemampuan kita memahami makna *elong*, sangat erat hubungannya dengan kemampuan kita melihat, mendengar dan merasakan secara imajinatif benda-benda, bunyi-bunyi, dan perasaan yang dilukiskan dalam *elong* (Salim dkk., 1989).

Cara *pakkelong* (pengarang atau pembawa *elong*) melukiskan pikiran dan perasaannya sebagai berikut:

1. Pernyataan langsung  
*Pakkelong* menyatakan pikiran dan perasaannya secara langsung dengan mempergunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh pendengarnya;
2. Pengiasan  
*Pakkelong* melukiskan pikiran dan perasaannya tidak dengan terus terang, tetapi dengan terkias;
3. Asosiasi bunyi ucapan  
*Pakkelong* menyampaikan ucapannya dengan melalui cara dan pengertian yang samar-samar, atau dengan kata berkias.

Perlu diketahui bahwa beberapa penciptaan

lagu Bugis terinspirasi dari larik-larik yang terdapat dalam *elong ugi*, seperti lagu *Buluk Alaukna Tempe* ciptaan Yusuf Alamudi. Lagu tersebut diambil dari *elong ugi* jenis *elong caddiorio* artinya bergembira. Oleh Yusuf Alamudi, larik *elong* itu digubah menjadi sebuah lirik lagu dan diberi alunan musik sehingga lagu itu begitu syahdu kedengarannya. Begitu pula dengan lagu *Ininnawa Sabbarakko* digubah dari *elong sikai-kai* artinya beruntai. *Elong sikai-kai* adalah *elong* beruntai yang salah satu larik akhir bait sebelumnya, diulang lagi pada larik pertama bait berikutnya.

Menurut Moeliono, dkk. (1990) terdapat pengertian lagu yang berarti: (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, membaca dan sebagainya), (2) menyanyi, nyanyian, (3) ragam menyanyi (musik, gamelan, dsb.), dan (4) tingkah laku, cara, lagak. Selanjutnya, pengertian lirik adalah: (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, dan (2) susunan kata sebuah nyanyian. Adapun pengertian populer adalah: (1) dikenal dan disukai orang banyak (umum) lagu-lagu, (2) sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; mudah dipahami orang banyak, dan (3) disukai dan dikagumi orang banyak.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa lagu Bugis terdiri atas susunan kata yang membentuk lirik dan mudah dipahami oleh orang banyak serta disukai dan dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

Pembicaraan tentang lagu-lagu berarti juga tentang musik yang ragam dan fungsinya cukup banyak. Namun, dalam penelitian ini titik beratnya hanya pada lagu dalam arti kata-kata yang membangun lagu itu atau liriknya saja.

Lirik lagu pada dasarnya adalah karya sastra berbentuk puisi, yang terlepas dari nada dan musik yang membungkus lagu. Perkembangan musik dan lagu Bugis sampai saat ini memperlihatkan corak atau jenis yang berbeda-beda. Begitu pula dengan irama lagu Bugis yang bervariasi yakni ada irama pop, dangdut, disko sampai irama gambus atau kasidah. Selain itu, perkembangan terakhir menunjukkan adanya lagu-lagu Bugis yang dikreasikan dengan bahasa Indonesia.

Begitu pula dengan jenis lagunya ada lagu Bugis yang dinyanyikan oleh anak-anak maupun remaja dan dewasa.

Pada umumnya, lagu daerah tradisional mencirikan dirinya dalam bentuk senandung. Lagu senandung itu lebih bersifat halus, lembut, membuai hati, dan juga bersifat lisan saja. Lagu seperti ini banyak digunakan atau didengar pada waktu ibu menidurkan anaknya, atau nenek membelai-belai, menidurkan cucunya atau seorang perjaka yang rindu akan kekasihnya, seorang nelayan, pelaut, perantau yang rindu akan kampung halamannya (Jerniati, 2002).

Pengarang lagu pun saat ini sudah sangat banyak, dan mereka sangat kreatif dalam menciptakan lagu Bugis. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil data dari lirik lagu dari lima orang pencipta, yaitu Yusuf Alamudi, Jauzi Saleh, Hasan Pulu, Syam SR, dan H. Mustafa B.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000).

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Bugis yang dikumpulkan dari penciptaan tahun 1990 sampai dengan 2006. Lagu yang telah dikumpulkan sejumlah 150 buah lagu, namun lagu yang dijadikan sampel lima puluh lagu dari lima orang pencipta lagu. Setiap pencipta mewakili sepuluh buah lirik lagu yang akan diteliti. Pencipta lagu Bugis yaitu Jauzi Saleh (JS), Yusuf Alamudi (YA), Hasan Pulu (HP), Syam S.R (SSR) dan H. Mustafa B (HMB).

Penelitian ini merupakan penelitian

kepuustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisi data dilakukan sebagai berikut.

1. Pemilahan korpus data dari lirik lagu Bugis berdasarkan sejumlah fakta kebahasaan yang digunakan, dan pencipta lagu;
2. Reduksi data, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data;
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisan data;
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

## PEMBAHASAN

Variasi bentuk reduplikasi lirik lagu Bugis, terdapat pada uraian berikut.

### Reduplikasi Dasar Sempurna

Perulangan sempurna, yaitu bentuk yang menampakkan ruas pertama sama dengan ruas kedua. Perulangan demikian dapat dijumpai pada LB berikut ini.

malemma ri *ada-ada* ‘lembut pada kata-kata’ (LB 1, JS, bait 1)

makessing ri *ampe-ampe* ‘baik pada sifat-sifat’ (LB 1, JS, bait 2)

simata *tudang-tudang* takajenne selalau duduk termenung’ (LB 10, JS, bait 2)

samanna ri *turuq-turuq* ‘sepertinya sudah diturut-turutkan’ (LB 15, YA, bait 7)

padai *dokoq-dokoq* ‘seperti bungkus-bungkusan’ (LB 17, YA, bait 1)

*bombang-bombang* silaccu-laccu ‘ombak berkejar-kejaran’ (LB 24, HMB, bait 1)

utampaiki *baja-baja* ‘kutunggu setiap hari’ (LB 24, HMB, bait 1)

monrona *ale-ale* ‘tinggallah aku sendiri’ (LB 46, SSR, bait 4)

mutaroka *ale-ale* ‘kau tinggalkan aku sendiri’

(LB 48, SSR, bait 1)

Perulangan sempurna pada contoh di atas menunjukkan bahwa dalam Lagu Bugis banyak ditemukan perulangan kata yang sempurna, artinya belum mendapatkan afiks sama sekali. Pada LB 1, 2, dan 10 terdapat lagu ciptaan Jauzi Saleh (JS) yang menggunakan kata ulang sempurna yaitu *ada-ada* ‘kata-kata’, *ampe-ampe* ‘sifat-sifat’ dan *tudang-tudang* ‘duduk-duduk’. Pada LB 15 dan 17 terdapat lagu ciptaan Yusuf Alamudi (YA) yang menggunakan kata ulang sempurna, yaitu kata ulang *turuq-turuq* ‘turut-turut’ dan *dokoq-dokoq* ‘bungkus-bungkusan’.

Pada LB 24 terdapat lagu ciptaan H. Mustafa Bande (HMB) yaitu *bombang-bombang*. Namun, perlu diperhatikan bahwa pada lampiran ini terdapat pemborosan kata *bombang* yang diulang, jadi sebaiknya hanya satu saja sehingga menjadi *bombang silaccu-laccu* ‘ombak berkejar-kejaran’. Penulis menggunakan kata ulang *bombang* ini dimaksudkan sebagai penegas atau intensitas makna lebih kuat dan faktor bunyi yang lebih tepat.

Demikian juga pada LB 24 terdapat kata ulang *baja-baja* ‘hari demi hari’ sudah tepat digunakan. Pada LB 46, dan 48 terdapat lagu ciptaan Syam SR (SSR) yang terdiri atas kata ulang *ale-ale* ‘sendiri’.

### Reduplikasi Sebagian

Perulangan sebagian, yaitu bentuk yang menampakkan ruas pertama berbeda dengan ruas kedua. Perulangan demikian dapat dilihat pada lampiran lagu berikut.

O... Saripa asenna *mabolob-boloccenning* ‘Saripa namanya si hitam manis (LB 1, JS bait 2)

walua *mabbombang-bombang* ‘rambut ikal bergelombang’ (LB 1, JS, bait 2)

sabaq *welam pelam* mupi ‘sebab ia masih sendiri’ (LB 1, JS, bait 4)

nato *sipammase-mase* ‘kita saling kasih mengasihi’ (LB 1, JS, bait 6)

laoki *maccamming-camming* (LB 15, YA, bait 2)

turi *pallebba-lebba* ‘selalu melebar-lebarkan

sesuatu’ (LB 15, YA, bait 7)

*bombang-bombang silaccu-laccu* ‘ombak berkejaran’ (LB 24, HMB, bait 1)

toto *manrasa-rasa e* ‘nasib yang menderita’ (LB 25, HMB, bait 2)

*tabbajo-wajoki* ‘engkau terbayang-bayang’ (LB 30, HMB, bait 3)

*marenni-renni* nyawaku ‘kecewa hatiku’ (LB 32, HP, bait 1)

*madoko-doko* laoe ‘sakitlah orang yang pergi’ (LB 32, HP, bait 3)

nappai *nibata-bata* alla ‘baru diragukan’ (LB 38, HP, bait 2)

*tunru-tunrui* totoqmu ‘perbaikilah nasibmu’ (LB 40, HP, bait 3)

Pada lagu LB 1 bait 2 ini terdapat kata reduplikasi */mabolob boloc cenning/*, yang berasal dari kata majemuk dasar *bolong cenning*. Bila kata majemuk *bolong cenning* yang diulang dengan penambahan prefiks *ma-* maka yang diulang adalah ruas pertama, namun mengalami proses fonologis yaitu perubahan fonem konsonan velar /ŋ/ yang mengakhiri bentuk asal menjadi konsonan letup glotal /q/.

*ma- + bolong cenning ----- mabolong cenning ----- /maboloqboloccenning/*

Pada bait 2 terdapat kata ulang *mabbombabbombang*. Kata dasarnya adalah *bombang* yang diulang dan mendapat awalan *maq-* sehingga seharusnya ditulis *mabbombang-bombang*.

Pada bait 4 terdapat kata ulang *welam pelam*, di mana terjadi perubahan fonem vokal /w/ yang mengalami bentuk asal menjadi konsonan letup bilabial tidak bersuara /p/ pada ruas kedua bentuk perulangan jika bentuk asal berakhir dengan konsonan sengau /ŋ/: */we laŋ/-----/welam-pelaŋ/*.

Pada bait 5 terdapat kata *sipammase-mase* yang berasal dari kata *sipammase-sipammase*. Kata ini mendapat awalan *si-* dengan makna resiprokal ditulis *sipammase-sipammase*. Namun, pada kata ini awalan rangkap *sipaq-* pada kata kedua diluluhkan sehingga menjadi *sipammase-mase*.

Pada LB 15 bait 2 terdapat perulangan

sebagian, yaitu kata *maccamming* yang mengalami perulangan dengan pelesapan awalan *maq-* menjadi *maccamming-camming*. Pada LB 15 bait 7 terdapat kata ulang *pallebba-lebba* yang terdiri atas kata *pallebba* dengan pelesapan awalan *paq-* sehingga menjadi *palleba-lebba* melebar-lebarkan’.

Pada LB 24 terdapat perulangan kata *laccu-laccu* yang mendapat awalan *si-* menjadi *silaccu-laccu*. Pada LB 25 terdapat perulangan *manrasa-rasa* yang terdiri atas kata dasar *manrasa* yang diulang menjadi *manrasa-rasa*. Pada LB 30 terdapat kata ulang *tabbajo wajoki*. Pada kata ini perulangan kata yang mengalami proses fonologis, yaitu perubahan fonologis suku kata kedua /b/ menjadi /w/ sehingga menjadi /*taqbajowajoi*/. Namun, sebetulnya perulangan yang benar adalah *tabbajo-bajo*. Dalam hal ini *tabbajo-bajo* tidak disalahkan karena adanya kebiasaan dialek daerah setempat yang mengenal kata ulang tersebut.

Pada LB 32 terdapat kata *marenni* yang diulang dengan pelesapan prefiks *ma-* sehingga menjadi *marenni-renni*. Demikian pula, dengan kata *madoko* yang diulang dengan pelesapan prefiks *ma-* sehingga menjadi *madoko-doko* pada lampiran yang sama. Pada LB 38 terdapat pengulangan kata *nibata-bata* yang telah mendapat prefiks *ni-* (*ri-*). Demikian pula, perulangan kata pada LB 40 yaitu *tunru-tunru* yang mendapat sufiks *-i* sehingga menjadi *tunru-tunru-i*.

### Reduplikasi dengan Pengimbuhan

Reduplikasi disertai pengimbuhan bila serentak terdapat pengimbuhan pada ruas awal dan ruas kedua. Dalam LB tidak dijumpai bentuk reduplikasi yang disertai dengan pengimbuhan atau afiks

### Kata Ulang Palsu

Kata ulang palsu mempunyai ruas yang digandakan mirip dengan perulangan, akan tetapi, ruas yang digandakan pada kata ulang palsu hanyalah komponen bunyi, bukan bentuk dasar karena tidak bermakna. Berikut ini beberapa kata

ulang palsu dalam lagu Bugis.

menre *mallongi-longi* ‘naik menjulang tinggi’ (LB 4, JS, bait 3)

*pekkogana-pekkogani* ‘bagaimana-bagaimana’ (LB 15, YA, bait 6)

bali sitaro *pannawa-nawa* ‘jawaban bersama khayalan’ (LB 24, HMB, bait 1)

bennengi *manuq-manuqka* ‘seandainya aku seekor burung’ (LB 27, HMB, bait 2)

makkale *rojong-rojong* ‘berbadan kurus’ (LB 30, HMB, bait 3)

makkale *jorong-corong* ‘berbadan kurus’ (LB 32, HP bait 3)

alla banna *mase-mase* ‘duhai, hanyalah kasih sayang’ (LB 40, HP, bait 4)

*nawa-nawai* totokku ‘kukhayalkan nasibku’ (LB 41, SSR, bait 4)

Pada LB 4 terdapat kata ulang palsu *mallongi-longi*. Kata ini tidak mempunyai bentuk dasar *longi* atau *mallongi* sehingga dikategorikan sebagai kata ulang palsu. Pada LB15 terdapat kata ulang palsu *pekkogana-pakkogani*. Hal ini dimasukkan oleh pencipta sebagai salah satu variasi yang juga berhubungan dengan penempatan aspek bunyi dalam larik lagu.

Pada LB 24 terdapat kata ulang palsu karena tidak ada kata *nawa-nawa* yang dilekati prefiks *pa-* menjadi *pannawa-nawa*. Pada LB 27 terdapat kata *manuq-manuqka*, di mana kata dasarnya *manuq* ‘ayam’ karena pada larik itu yang dimaksudkan adalah burung, sehingga menjadi *manuq-manuq* yang dilekati klitika *-ka*. Pada LB 30 terdapat kata ulang palsu *jorong-jorong*. Pada LB 32 terdapat pula variasi dari kata *jorong-jorong* ‘badan kurus kering’ yaitu *jorong-corong* ‘badan kurus kering’. Pada LB 40 terdapat kata ulang palsu *mase-mase* ‘kasih sayang’. Pada LB 41 terdapat kata ulang *nawa-nawa* yang dilekati sufiks *-i* menjadi *nawa-nawai* ‘memikirkan’

### PENUTUP

Penelitian lirik lagu Bugis populer dilakukan pada lima orang pencipta lagu yaitu Jauzi Saleh, Yusuf Alamudi, Haji Mustafa Bande, Hasan Pulu, dan Syam SR. Setiap pencipta mewakili sepuluh buah lagu. Penelitian ini mengkaji mengenai bentuk reduplikasi dalam lirik lagu Bugis populer.

Bentuk reduplikasi yang ditemukan terdiri atas reduplikasi dasar sempurna JS dan Ya masing-masing tiga kali lebih mendominasi dibanding dengan lagu ciptaan HMB yang hanya muncul dua kali. Reduplikasi dasar sempurna didominasi oleh JS dan HP masing-masing empat lagu, kemudian YA dan HMB dua lagu, dan pada lagu SSR tidak memiliki reduplikasi sebagian. Reduplikasi pengimbuhan tidak terdapat pada semua lagu Bugis dalam korpus data. Adapun kata ulang palsu didominasi oleh lagu ciptaan HMB, kemudian lagu ciptaan HP dan YA setelah itu lagu ciptaan SSR.

Penelitian ini belum mengungkapkan secara keseluruhan fakta kebahasaan dalam LB karena peneliti hanya menggunakan data yang mewakili lima orang pencipta. Karena itu, penelitian lanjutan perlu terus ditingkatkan.

Penelitian lagu-lagu Bugis sebagai salah satu sastra daerah khususnya daerah Sulawesi Selatan perlu ditingkatkan dan dilestarikan sebagai kebudayaan daerah dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darwis, Muhammad. 1998. "Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia". Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: PPS Unhas.
- Hanafie, Sitti Hawang. 1992. "Kelas Kata dalam Bahasa Bugis: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Verba, Adjektiva dan Nomina". Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: PPS Unhas.
- Jerniati. 2002. *Analisis Kohesi Lagu Mandar*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Kaseng, Sjahruddin. dkk. 1983. *Sistem Perulangan Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. Depdiknas.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Said D.M, M. Ide dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. 1979. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, Muhammad dkk. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- id.wikipedia.org/wiki/reduplikasi. *Reduplikasi dari Wikipedia*. Diakses tgl 4 Desember 2012.

